

## BAB IV

### KESIMPULAN

Tari Gunungsari merupakan bagian dari pertunjukan kesenian Sandur Manduro di Kabuh, Jombang, Jawa Timur. Kesenian ini sebagai karya seni komunal yang dianggap milik bersama di Kabuh, kabupaten Jombang. Tidak diketahui usia kesenian Sandur Manduro, namun kesenian tersebut mulai dikenal oleh masyarakat dan berkembang sejak tahun 1970-an. Kata *sandur* dijelaskan sebagai akronim dua kata yaitu *sawise tandur* yang berarti setelah menanam. Masyarakat mengadakan kesenian Sandur Manduro sebagai perayaan setelah menanam.

Tari Gunungsari sebagai tari repertoar ke dua pada kesenian Sandur Manduro. Tari tersebut merupakan tarian tunggal yang biasa ditarikan oleh penari putra. Tari Gunungsari menggunakan pola lantai dengan lintasan melingkar dengan durasi empat menit, durasi dapat berubah sesuai kebutuhan pementasan. Tari Gunungsari dipentaskan di arena terbuka beralaskan *sesek* atau *karpet* dan beratapkan *terop* yang diberikan gantungan jajanan pasar sebagai ciri khas pertunjukan tersebut. Jajanan pasar tersebut merupakan hasil olahan yang dibuat oleh masyarakat sekitar yang biasa mereka jual untuk kebutuhan sehari-harinya. Jajanan tersebut pada akhir acara akan diambil oleh penonton sebagai bentuk *sodaqoh* yang mengadakan acara. *Sodaqoh* yang dimaksud yaitu beramal dengan cara berbagi pada sesama. Area panggung terdapat seperangkat alat pertunjukan seperti kostum, kotak topeng, alat musik tradisional, dan properti.

Tari Gunungsari ditarikan dengan menggunakan topeng sehingga tidak membutuhkan riasan pada wajah. Topeng tersebut berwarna putih dengan mata *gabahan*, alis *blarak sineret*, hidung *pangotan*, bibir *dlima mlethek*, kumis *kucing anjlog*, *urna mlathi*, *jamang padma*. Tata busana pada tari tersebut menggunakan *irah-irahan*, baju putih lengan panjang, celana panji berwarna hitam, rompi, kain *jarik*, *stagen*, *sabuk timang*, *sampur*, *gongseng*, *deker tangan*. Iringan tari Gunungsari menggunakan instrumen musik tradisional yang terdiri dari *kendang*, *cimplung (ketipung)*, *trompet nogo giri*, *gong sebul*, dan *kecrek*. Terdapat *gendhing* Karang Melok berbahasa Madura.

Tari Gunungsari menjadi fokus penelitian pada penulisan ini yaitu analisis koreografi yang ditinjau dari aspek bentuk, teknik, dan isi. Analisis tersebut disertai dengan empat tahapan dalam menganalisis tari oleh Janed Adshead yaitu *decribing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*. Empat tahapan tersebut diaplikasikan untuk melihat tari Gunungsari dari segi bentuk, teknik, dan isi. Secara koreografis, tari Gunungsari terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian *pambuka*, bagian tengah, dan bagian *ulihan*. Pembagian pada tari Gunungsari berdasarkan iringan dan pola lantai. Bagian *pambuka* menggunakan iringan dengan tempo sedang, posisi penari di sisi tengah panggung dengan arah hadap membelakangi penonton. Bagian tengah dengan tempo sedikit lebih cepat, penari berbalik arah menghadap ke depan dan mulai berjalan ke samping dengan pola melingkar menghadap ke poros lingkaran. Bagian *ulihan* berhenti di sisi kiri panggung dengan arah hadap tetap ke poros lingkaran.

Tari Gunungsari termasuk jenis tari literal karena tarian tersebut berlatar belakang sejarah yaitu tokoh Raden Gunungsari sebagai seorang kesatria dalam cerita Panji. Tari Gunungsari bertemakan kesatria yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya dalam berinteraksi sosial dari segi perlakuan atau tindakan seperti kejujuran, sopan santun. Tokoh Gunungsari memiliki peran sebagai pelindung, penjaga, dan melimpahkan berkah keselamatan dan kedamaian.

Motif gerak pada tari Gunungsari berjumlah 14 motif, terdapat pengulangan pada gerakannya. Pengulangan pada tari tersebut dilakukan secara sama persis atau terjadi pengembangan baik pada jumlah hitungan atau urutannya. Pengulangan terjadi pada motif *kencrong*, *kencak*, dan *lembahan sampur*. Variasi terdapat pada motif *lembahan sampur*, *langkah kencrong*, dan *kencrong rangkep*. Variasi terjadi pada pengembangan hitungan dan rangkaian gerak. Transisi terjadi pada tiga bagian dari tari Gunungsari yang ditandai dengan pukulan *kendhang*, transisi yang digunakan dalam perpindahan pada motifnya yaitu dengan gerak *kencrong* yang dilakukan berbeda-beda dalam pengulangannya. Klimaks pada tari Gunungsari terdapat pada bagian tengah motif terakhir yaitu *kencak rimong sampur* yang diakhiri dengan gerak *mlengos*. Hal tersebut ditandai dengan pukulan *kendhang* yang meninggi dan gerak penari yang gesit pada saat melakukan gerak *mlengos*. Motif spesifik tari Gunungsari yaitu motif *kencrong*. Motif gerak tersebut dikatakan spesifik karena sering muncul pada struktur bentuk tari.

Hasil analisis koreografi pada aspek bentuk menunjukkan bahwa tari Gunungsari memiliki motif gerak yang sederhana akan tetapi tetap ada variasi. Kesederhanaan tersebut terlihat dari banyaknya motif gerak yang dilakukan secara berulang. Pada aspek teknik, gerak tari Gunungsari menunjukkan gerak yang *alus sigrak*. Gerak yang *alus* dilihat dari gerak yang mengalir dan *sigrak* dilihat dari gerak dengan tenaga yang kuat dan terkesan penuh spirit. Kesederhanaan pada aspek teknik terdapat pada arah hadap, level, dan tempo yang tidak banyak berubah. Arah hadap ke depan dan mengikuti gerak tangan, level gerak yang konsisten yaitu level sedang, dan tempo yang sedang dan sedikit lebih cepat. Pada aspek isi, tari Gunungsari bermakna sebagai manusia yang tenang, rendah hati, kuat, jujur dan dapat menjaga amanah, berhati-hati dan fokus, melindungi dan menghargai.

Penelitian mengenai analisis koreografi dari aspek bentuk, teknik, isi menjadi pilihan penting bagi tari Gunungsari. Meskipun mengalami perbedaan dari beberapa gerak pada setiap penari, pelaku seni diharapkan tetap bijak dalam mengembangkan agar tidak menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut yang mencerminkan budayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad Thoriq. 2018. “Makna Filosofis Tradisi Sandur Manduro Menyambut Panen Raya Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce”. Surabaya.
- Almanshur, Djunaidi Ghony dan Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Astono, Sigit, dkk. 2011. *Seni Tari dan Seni Musik*. Surabaya: Yudhistira.
- Astuti, Fuji. 2016. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*. 1997. Surabaya: Dinas P&K Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Dance Composition And Production*. New York: The Ronald Press Company.
- Hidayat, Robby. 2018. “Transformasi Karakteristik Tokoh Gunungsari Pada Wayang Topeng Di Malang Jawa Timur”. Malang. Vol 1: 32-38.
- Hoeve, Vana. 1984. *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: arti.line.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Ilah, Nasrul. 2012. *Muatan Lokal Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas P&K Kab. Jombang.
- Irmawati, Rosida, 2004, *Berkenalan dengan Kesenian Tradisional Madura*, Surabaya: SIC.

- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusmayati, H. A. M. 1999. *Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura*. Yogyakarta: UGM.
- Kusmayati, H. A. M. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Leni, Nurhazanah. 2012. "Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R. Zuhro, dkk". Dalam jurnal TAPIs. Vol. 8: 22-23.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Melany & Aditya Nirwana, 2016. "Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus Di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang). Yogyakarta: Vol.13: No. 2.
- Murgiyanto, Sal. 1986. "Dasar-Dasar Koreografi Tari" dalam buku *Pengetahuan Elmenter Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jkaarta Departemen Pendidian Dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, dkk. 1989. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Natunia, Ekna C.Y.I. 2014. *Sandur Manduro: Dinamika Seni Tradisi dan Identitas Etnik Yogya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Sedyawati, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Pro. Pengembangan Kesenian.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Tata dan Teknik Koreo*. Jakarta: Balai Pustaka.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*, London: Lepus Books. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono. 1977. *Tari-Tari Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono, Enda Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

